

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-5 TAHUN) DI TK ISLAM TAMAN FIRDAUS

Maidartati¹, Mery Tania², Anggi Alfiyatuz Zuhra³

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, maidartati@ars.ac.id

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, mery@ars.ac.id

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, alfiyatuza@gmail.com

ABSTRAK

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Beberapa faktor penyebab *temper tantrum* diantaranya yaitu faktor fisiologis (seperti lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stress, gagal atau tidak aman), faktor orang tua (seperti pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi), dan faktor lingkungan. Berbagai peneliti menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi *temper tantrum*. Faktor pola asuh orang tua mempengaruhi kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di TK Islam Taman Firdaus. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di TK Islam Taman Firdaus berjumlah 40 responden. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah 40 responden dengan teknik *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data ini menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data *Univariat* menggunakan presentase dan *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil penelitian 40 responden menunjukkan bahwa sebagian kecil yaitu pola asuh permisif (10%) dan hampir seluruhnya menggunakan pola asuh demokratis (90%). Angka kejadian *temper tantrum* pada anak sebagian besar yaitu *temper tantrum* rendah sebanyak 30 responden (75%), dan sebagian kecilnya yaitu *temper tantrum* sedang sebanyak 10 responden (25%). Hasil Analisa diperoleh $p\text{-value}=0,224 > \alpha=0,05$ artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia (4-5 tahun) di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung. Simpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-5 Tahun) di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan meneliti faktor lain dari penyebab *temper tantrum*, dan menambah jumlah sampel yang lebih banyak.

Kata kunci: Pola asuh, Prasekolah, *Temper tantrum*

ABSTRACT

Temper tantrums are episodes of extreme anger and frustration, which seem like a loss of control as characterized by crying, screaming, and violent or aggressive body movements. Some of the factors that cause *temper tantrums* include physiological factors (such as tired, hungry, sick), psychological factors (such as children feeling stressed, failed or insecure), parental factors (such as work, parenting, and communication), and environmental factors. Various researchers state that parenting is the most influential factor in *temper tantrums*. Parenting style factors influence the incidence of *temper tantrums* in preschool-aged children. The purpose of this study was to identify the relationship between parenting styles and the incidence of *temper tantrums* in preschool children (4-5 years) in Taman Firdaus Islamic Kindergarten. The design of this research is correlation with cross sectional approach. The population in this study were parents who have children aged 4-5 years in

Taman Firdaus Islamic Kindergarten with a total of 40 respondents. The number of samples from this study were 40 respondents with the Total Sampling technique. This data collection technique uses a questionnaire. Univariate data analysis technique using percentage and bivariate using Chi-Square test with the results of the study of 40 respondents showing that a small part is permissive parenting (10%) and almost all using democratic parenting (90%). The incidence of temper tantrums in children is mostly low temper tantrums as many as 30 respondents (75%), and a small portion, moderate temper tantrums as many as 10 respondents (25%). The results of the analysis obtained $p\text{-value} = 0.224 > 0.05$, which means that there is no relationship between parenting patterns and temper tantrums in children aged (4-5 years) in Taman Firdaus Islamic Kindergarten, Bandung City. The conclusion of this study is that there is no relationship between parenting patterns and the incidence of temper tantrums in preschool children (4-5 years) in Taman Firdaus Islamic Kindergarten, Bandung City. For further researchers, it is recommended to examine other factors that cause temper tantrums, and increase the number of samples.

Keywords: Parenting, Preschool, Temper tantrum

PENDAHULUAN

Seorang anak didefinisikan sebagai individu yang mengalami serangkaian perubahan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. Anak-anak prasekolah adalah anak-anak yang berusia antara 3 sampai dengan 6 tahun. mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan taman kanak-kanak (Biechler dan Snowman dalam Herlin, 2019). Salah satu tahapan perkembangan anak prasekolah adalah perkembangan sosial emosional, seorang anak mulai belajar memahami dan mengontrol emosinya saat mengeksplorasi lingkungannya (Livia, 2019).

Menurut Alini dan Jannah (2019), anak-anak prasekolah mulai mengenal satu sama lain dan belajar menghadapi kekecewaan ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan adalah emosi yang wajar dan alami. Tetapi lebih sering orang tua menahan perasaan anak-anak mereka. Misalnya, ketika anak menangis karena kecewa, orang tua mencoba berbagai cara agar anak tidak menangis dengan cara menghibur, mengalihkan perhatian, atau memarahi anak untuk menghentikan tangisannya. Akibatnya, emosi anak tidak benar-benar tersalurkan. Jika ini terus berlanjut, akibat yang ditimbulkan disebut tumpukan emosi. Tumpukan emosi ini nantinya bisa lepas kendali dan berubah sebagai *temper tantrum* (Alini dan Jannah, 2019). Oleh karena itu, orang

tua juga diharapkan mengetahui cara mencegah *temper tantrum* pada anaknya. Artinya, orang tua perlu mengetahui dengan pasti situasi seperti apa muncul *temper tantrum* pada anak, dan melihat bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Jika *temper tantrum* tidak dapat dicegah dan terus terjadi, sebaiknya orang tua dengan tenang mengendalikan emosinya sendiri, tidak mengabaikan *temper tantrum* anaknya, dan memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang (Santy dan Irtanti, 2017). Banyak faktor pemicu terjadinya *temper tantrum* antara lain faktor fisiologis (lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (anak stress, gagal, atau cemas), faktor orang tua (pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi), dan faktor lingkungan (Sari, Rusana, Ariani, 2019). Terjadinya *temper tantrum* pada anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua seperti pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi orang tua kepada anak.

Pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, dan tentunya menjadi tugas orang tua. Tugas orang tua dengan anak tidak cukup hanya bertanggung jawab terhadap pengasuhan anaknya. Tugas yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak sedemikian rupa sehingga setiap anak akan tumbuh kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik. Memang semua orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi orang yang berkarakter baik, semangat bersosialisasi

yang baik, kecerdasan dan prestasi yang baik (Subagia, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rusana, dan Ariani (2019), tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *temper tantrum* yaitu faktor pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi orang tua terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Menurut peneliti lain yang dilakukan oleh Fatkur (2017), tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Pelangi II desa kepel kec. Kare kab. Madiun. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun), dengan total responden 45, di dapatkan hasil pola asuh yang baik sebanyak 21 responden (46,7%), sedangkan hasil pola asuh yang buruk yaitu sebanyak 24 responden (53,3%). Dengan 19 responden (42,2%) menunjukkan *temper tantrum* tinggi, sebanyak 13 responden (28,9%) menunjukan hasil *temper tantrum* sedang, dan sebanyak 28 responden (28,9%) menunjukan hasil *temper tantrum* rendah. Dan menurut penelitian yang di lakukan oleh Putri (2019), tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Diperoleh hasil, bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah, dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan jumlah 32 orang tua (82,1%) dan sebagian besar anak yang memiliki tingkat *temper tantrum* sedang sejumlah 21 anak (53,8%).

Setelah dilakukan wawancara dengan orang tua murid TK Islam Taman Firdaus, dari 10 orang tua 7 diantaranya mengatakan anaknya suka menangis kencang, menendang-nendang barang disekitar, berguling-guling dilantai dan,

marah saat keinginan anaknya tidak dituruti, 3 diantaranya orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan 4 lainnya menggunakan pola asuh otoriter, dan 3 lainnya tidak menunjukkan tanda-tanda *temper tantrum* dengan pola asuh yang digunakan yaitu demokratis. Dan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Islam Taman Firdaus, terkait dengan *temper tantrum* mengatakan bahwa, di TK tersebut memang ada 6 anak yang mengalami *temper tantrum* dan 1 diantaranya mengalami disabilitas. Dan beberapa anak diantaranya ada yang sampai melukai temannya seperti mencubit ataupun mendorong sampai terjatuh, pada saat di ganggu atau barang-barangnya diambil. Berdasarkan fenomena yang ada, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam Taman Firdaus.

KAJIAN LITERATUR

Temper tantrum merupakan episode kemarahan dan frustrasi ekstrem yang tampak di luar kendali, ditandai dengan tangisan, gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Bentuk ekspresi fisik lain yang terlihat pada anak *temper tantrum* antara lain melempar benda, berguling-guling di lantai, membenturkan kepala, dan menginjak lantai. Pada anak-anak yang lebih kecil biasanya menangis dan berteriak sekencang-kencangnya biasanya sampai muntah, buang air kecil, dan bahkan sesak napas (Livia, 2019). Akibat dari *temper tantrum* ini sangat berbahaya. Misalnya, anak-anak dapat melukai diri sendiri secara fisik ketika mereka melampiaskan frustrasinya dengan berguling-guling di lantai yang keras. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat melukai diri sendiri, orang lain, atau benda di sekitarnya. Benda keras yang ada di sekitar anak bisa sangat berbahaya karena anak bisa terluka akibat dari tindakan *temper tantrumnya*. Efek jangka panjang dari anak yang *temper tantrum* di masa dewasa adalah mereka kehilangan kendali dan menjadi mudah marah, oleh karena itu *temper tantrum* ini harus segera

di kurangi sedikit-demi sedikit (Sari, Rusana, Ariani, 2019).

Perilaku *temper tantrum* ini biasanya terjadi pada anak berusia 1,5 tahun sampai 5 tahun. Peneliti di *University of Arkansas* pada tahun 2021, mengatakan *temper tantrum* terjadi rata-rata sekali sehari, dengan durasi rata-rata tiga menit pada anak berusia 18 – 60 bulan. Durasi *temper tantrum* yang paling umum adalah 0,5 sampai 1 menit dengan normalisasi suasana hati dan perilaku antar episode. Tingkat keparahan, frekuensi, dan lamanya kejadian secara alami menurun sering bertambahnya usia anak. Angka kejadian *temper tantrum* pada anak laki-laki dan perempuan sama pada masa prasekolah. Di Indonesia, anak balita biasanya mengalami hal ini pada usia 1 tahun, namun 23% hingga 83% anak usai 2 sampai 4 tahun mengalami *temper tantrum* (Livia, 2019).

Temper tantrum yang tidak normal berkontribusi banyak efek negatif pada anak-anak. Efek jangka pendek mungkin termasuk kemarahan anak-anak dengan melukai diri sendiri dan orang lain atau menghancurkan benda-benda di sekitar mereka, serta emosi dan agresivitas yang tidak terkendali. Dalam jangka panjang, anak-anak tidak bisa berurusan dengan lingkungan mereka, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Anak-anak yang menderita amarah dengan frekuensi abnormal juga dikaitkan dengan kenakalan di masa remajanya (Fauziah, Efendi, Pratiwi & Aurizki, 2019)

Pola asuh orang tua adalah sistem atau cara pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pola asuh adalah pengajaran dan bimbingan kepada anak yang berkaitan dengan minat hidup, perkembangan, seperti masalah perkembangan emosi yang biasa terjadi pada anak dengan salah satu gangguannya yaitu *temper tantrum* (Herlin, 2019).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai segala cara orang tua memperlakukan anaknya. Banyak ahli mengatakan mengasuh anak adalah bagian penting dan mendasar dalam membantu anak-anaknya menjadi warga

negara yang baik. Ternyata pengasuhan anak mengacu pada pendidikan umum yang diterapkan. Membesarkan anak adalah proses interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi ini meliputi pemberian makanan, mendorong keberhasilan, pengasuhan seperti perlindungan, dan sosialisasi yaitu mengajarkan perilaku umum yang dapat diterima masyarakat (Herlin, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dengan melakukan pendekatan *Cross-sectional*.

Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia prasekolah (4-5 tahun) dan tidak memiliki anak disabilitas yang berada di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung yang berjumlah 40 anak. Jika jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil secara keseluruhan. Subjeknya dari populasi (Arikunto, 2010). Maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 40 responden menggunakan teknik total sampling

Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (4-5 Tahun) dan tidak memiliki anak disabilitas. Penelitian dilakukan di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Uji Validitas instrumen

Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Pearson Product Moment* dengan koefisien validitas 0,617 – 0,959

Uji Reliabilitas

Darmadi (2013) Menyatakan bahwa reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan.

Pengolahan Data

1. Editing

Melakukan pengecekan kelengkapan data yang terkumpul, bila dapat kesalahan atau kekurangan dalam pengumpulan data, dapat diperbaiki dengan memeriksa dan dilakukan pendataan ulang.

2. Coding

Dalam penelitian ini untuk mempermudah penelitian maka digunakan *coding* atau kode

3. Entri data

Dilakukan setelah melakukan *editing* dan *coding*, yaitu memasukkan data dengan cara melalui *SPSS v.16* dengan memasukkan hasil data yang telah diperoleh.

Analisa data

Analisa univariat,

penelitian ini menggunakan analisis persentase dengan tujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari variabel yang diteliti.

Analisa Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (temper tantrum), maka digunakan rumus statistic Chi kuadrat (X^2).

Etika Penelitian

Otonomi,

Pada awal penelitian responden diberikan pemberitahuan dan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan peneliti. Selanjutnya responden diberi kesempatan dan keputusan, apabila responden bersedia terlibat penelitian.

Tanpa Nama (Anonymity),

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, maka peneliti tidak akan mencantumkan nama responden tersebut pada lembar pengumpulan data yang telah diisi, tetapi lembar tersebut diberi kode dengan memberikan nomor atau hanya dengan inisial pada masing-masing lembar tersebut.

Kerahasiaan

(Confidentiality),

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu saja yang akan dilaporkan sebagai hasil peneliti dan tidak di sebarluaskan.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Karakteristik N=40

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Usia orang tua		
	- 17-25 Tahun (Remaja Awal)	1	2,5
	- 26-35 Tahun (Dewasa Awal)	23	57,5
	- 36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	16	40
	- 46-55 Tahun (Lansia Awal)	0	0
	- 56-65 Tahun (Lansia Akhir)	0	0
Total		40	100
2.	Pendidikan		
	- Pendidikan Rendah	1	2,5
	- Pendidikan Tinggi	39	97,5
Total		40	100
3.	Pekerjaan		
	- Tidak Bekerja	23	57,5
	- Bekerja	17	42,5
Total		40	100
4.	Umur Anak		
	- 4 Tahun	16	40
	- 5 Tahun	24	60
Total		40	100
5.	Jenis Kelamin Anak		
	- Laki-Laki	16	40
	- Perempuan	24	60
Total		40	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung, sebagian besar usia orang tua berusia 26-35 Tahun sebanyak 23 responden (57,5%). Pendidikan orang tua hampir seluruhnya berpendidikan tinggi sebanyak 39 responden (97,5%). Berdasarkan pekerjaan orang tua, sebagian besar orang tua tidak bekerja sebanyak 23 responden (57,5%). Berdasarkan umur anak, sebagian besar berusia 5 Tahun sebanyak 24 responden (60%). Berdasarkan jenis kelamin anak, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (60%).

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua N=40

No.	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Otoriter	0	0
2.	Permisif	4	10
3.	Demokratis	36	90
Total		40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pola asuh di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung hampir seluruhnya yaitu pola asuh demokratis sebanyak 36 responden (90%), dan sebagian kecil yaitu pola asuh permisif sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 3. Gambaran *Temper Tantrum* N=40

No.	Kategori	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1.	Tinggi	0	0
2.	Sedang	10	25
3.	Rendah	30	75
Total		40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung yaitu sebagian besar sebanyak 30 responden (75%) menunjukkan *temper tantrum* rendah, dan 10 responden (25%) menunjukkan *temper tantrum* sedang.

Tabel 4. Tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung N=40.

	Temper Tantrum Anak						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
Pola asuh orang tua	N	%	N	%	N	%	N	%
Otoriter	0	0	0	0	0	0	0	0
Permisif	4	10	0	0	0	0	4	10
Demokratis	26	65	10	25	0	0	36	90
Total	2	5	0	0	0	0	40	100
	$\alpha=0,05$				$P\text{-value} = 0,224$			

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* diketahui dari 40 responden sebagian besar terdapat 26 responden (65%) dengan pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* rendah, dan sebagian kecil terdapat 10 responden (25%) dengan pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* sedang. Dan sebagian kecil terdapat 4 responden (10%) dengan pola asuh

permisif dengan *temper tantrum* rendah. Dan tidak terdapat pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* di dapatkan $p=0,224 > \alpha=0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Tk Islam Taman Firdaus Kota Bandung.

Gambaran Pola asuh orang tua di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung memiliki pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari presentase hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 90% atau 36 dari 40 responden memilih item-item jawaban yang menunjukkan pola asuh demokratis. Dan sebagian kecil sebanyak 10% atau 4 dari 40 responden memilih item jawaban yang menunjukkan pola asuh orang tua permisif.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa diantara ketiga jenis pola asuh yang ada, pola asuh demokratis yang memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Sehingga, semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin rendah pula tingkat *temper tantrum* yang dialami oleh anak di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung. Karena, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana orang tua memiliki sikap yang lebih hangat serta mampu menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Menurut Hurlock (1998) dalam Istiqomah (2022) mengatakan pola asuh demokratis merupakan gaya pola asuh orang tua yang fleksibel, responsif dan merawat, orang tua memberikan tuntutan dan pengawasan. Tapi tetap hangat, rasional, dan komunikasi yang terjalin masih baik antara orang tua dengan anak. Dalam memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua dengan pola asuh demokratis masih memiliki peraturan yang menjadi acuan, memberikan sikap disiplin, dan memberikan kesempatan anak untuk memberikan pertanyaan atau pendapat

terhadap orang tua mengenai aturan yang dibuat orang tua tentang hal lainnya Faktor -faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (2010) adalah

Usia orang tua

Usia orang tua pada hasil penelitian ini pada tabel 1 sebagian besar adalah 26-35 tahun (57,5%), hampir separuhnya berusia 36-45 tahun (37,5%), dan sebagian kecil berusia 17-25 tahun (2,5%). Hal ini didukung oleh (Wong, 2008 dalam Lusiana, 2015) juga menyatakan bahwa kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhannya dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik, selain itu rentang usia orang tua terlalu muda maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Peran orang tua mayoritas baik karena ada di rentang posisi matang 30-40 tahun dalam mengurus rumah tangga maupun pemenuhan kebutuhan anaknya yang meliputi asih, asuh, asah (Werdiningsih, 2012 dalam Lusiana, 2015).

Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua pada hasil penelitian ini pada tabel 1 hampir seluruhnya 49 responden (97,5%) adalah berpendidikan tinggi dan sebagian kecil 1 responden (2,5%) berpendidikan rendah. Pendapat menurut sondang (2005) dalam Lusiana (2015) mengatakan bahwa orang yang berpendidikan lebih tinggi punya kesempatan yang luas untuk terpapar berbagai informasi dan akan menjadi lebih berpengetahuan baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi.

Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua pada hasil penelitian ini pada tabel 1 sebagian besar adalah tidak bekerja (57,5%), dan hampir separuhnya bekerja (42,5%). Menurut penelitian Lusiana (2015) menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja memberikan waktu lebih sedikit kepada anak-anak mereka, sehingga pola asuh yang digunakan cenderung permisif dan otoriter, di bandingkan orang tua yang

tidak bekerja cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

1. Gambaran *Temper Tantrum* anak usia prasekolah (4-5 tahun) di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 yang dilakukan pada 40 responden di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung menunjukkan bahwa berdasarkan tabel 4.7 diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 responden (75%) menunjukkan *temper tantrum* yang rendah, dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 10 responden (25%) menunjukkan *temper tantrum* sedang. Menurut Borba (2009) anak usia prasekolah 20% diantaranya melakukan *temper tantrum* yang rendah dan anak diatas usia 4 tahun hanya 11 % yang menunjukkan tingkah laku *temper tantrum* sedang-berat. Menurut Wong (2015) perilaku *temper tantrum* dapat menimbulkan cedera. Jadi semakin tinggi intensitas *temper tantrum* maka tindakan-tindakan tersebut akan tinggi juga, sehingga resiko anak merusak dan mengganggu lingkungan sekitar akan menjadi tinggi, bahkan beresiko menimbulkan anak cedera.

A. Umur anak

Usia anak pada hasil penelitian ini pada tabel 1 sebagian besar adalah 4 tahun (40%), dan hampir separuhnya berusia 5 tahun (60%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin dalam Yiw'Wiyouf, Ismanto, Babakal (2017) tentang implementasi asesmen dan intervensi bagi anak berperilaku *temper tantrum* menunjukkan bahwa *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun bahkan sampai usia 5-6 tahun disebabkan karena pada usia ini anak mulai menunjukan sikap *negativistie* dan *independence* (kemandirian).

B. Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak yang paling banyak dalam penelitian ini pada tabel 1 sebagian besar adalah perempuan adalah sebanyak (60%) dan sebagian kecil laki-laki (40%) hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asriani,

Hasyim, & Purba, dan Purba (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku *temper tantrum* pada anak. Anak laki-laki memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak laki-laki cenderung sering marah dengan menendang, memukul dan melempar benda disekitarnya. Sedangkan anak perempuan memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak perempuan lebih sering menunjukkan sikap manja dan sering menangis atau lebih sensitif dan cenderung ingin diperhatikan.

2. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* anak usia (4-5 tahun) di Tk Islam Taman Firdaus Kota Bandung.

Dari hasil tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* diketahui dari 40 responden sebagian besar terdapat 26 responden (65%) dengan pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* rendah, dan sebagian kecil terdapat 10 responden (25%) dengan pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* sedang. Dan Sebagian kecil terdapat 4 responden (10%) dengan pola asuh permisif dengan *temper tantrum* rendah. Dan tidak terdapat pola asuh otoriter.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* di dapatkan $p=0,224 > \alpha=0,05$ maka H1 ditolak H0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Tk Islam Taman Firdaus Kota Bandung.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadia (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Kota Bukittinggi” dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak toddler di PAUD Kota Bukittinggi dengan jumlah responden 47 orang anak dengan hasil *p-value* $0,044 < 0,05$. Yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter lebih dominasi yaitu sebanyak 21 (44,7%), dan lebih dari setengahnya yaitu 30 orang anak dengan *temper tantrum* tinggi (63,8%). Dan tidak

sejalan dengan hasil penelitian Fatkur (2017) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Pelangi II Desa Kepel Kec. Kare Kab. Madiun” dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di PAUD Pelangi II, dengan jumlah responden 45 anak dengan hasil *p-value* $0,001 < 0,05$. Yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berpendidikan rendah sebanyak 17 responden (37,8%), berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebanyak 29 responden (64,4%), dan berdasarkan jenis kelamin anak, perempuan sebanyak 23 (51,1%). Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alini dan Jannah (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah Di kelompok Bermain Permata” dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* dengan jumlah responden 30 orang anak dengan hasil *p-value* $0,041 < 0,05$. Yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 4 tahun yaitu 17 orang anak (56,7%), dan sebagiannya/separuhnya dari responden memiliki rentang usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah, dengan $p=0,303 > 0,05$. Yang menunjukkan sebagian besar orang tua berada di kategori umur 36-45 tahun sebanyak 22 responden (56,3%), berdasarkan pendidikan, hampir seluruhnya berpendidikan tinggi sebanyak 37 responden (95%), berdasarkan umur anak, hampir seluruhnya berusia 5 Tahun sebanyak 32 responden (82,1%), berdasarkan jenis kelamin anak, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden

(56,45), berdasarkan pola asuh orang tua hampir seluruhnya menggunakan pola asuh demokratis berjumlah 32 responden (82,1%), dan berdasarkan *temper tantrum* sebagian besar, menggunakan *temper tantrum* sedang sebanyak 21 responden (52,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap tingkat *temper tantrum* anak. Orang tua sudah memperkenalkan pola asuh demokratis yang pasalnya pola asuh ini yang paling baik diterapkan pada anak untuk membentuk kepribadian yang baik tidak menjamin bahwa hal itu langsung diterapkan pada anak prasekolah.

PENUTUP

1. Keterbatasan penelitian

Waktu penelitian diundur karena terhalang liburan akhir semester.

Penyebaran kuesioner dengan cara diberikan ke anak dan dibawa pulang, dikarenakan tidak ada orang tua yang menunggu anaknya sekolah. Sehingga tidak dapat menjelaskan cara mengisi dari setiap pertanyaan.

Pengumpulan hasil kuesioner yang lama, karna anak tidak membawanya.

2. Simpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Sebagian besar responden didapatkan hasil pola asuh demokratis 36 responden (90%), dan sebagian kecil pola asuh permisif 4 responden (10%) di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung.

Sebagian besar (75%) yaitu 30 anak di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung menunjukan *temper tantrum* rendah, hampir separuhnya (25%) yaitu 10 anak menunjukan *temper tantrum* sedang.

Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (4-5 Tahun) di TK Islam Taman Firdaus Kota Bandung dengan nilai $p\text{-value } 0,224 > \alpha = 0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima.

3. Saran

1. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat mempraktekan metode pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi. Orang tua harus memberikan contoh kasih sayang kepada anak-anaknya. Seperti berbicaralah dengan lembut dan bersikap baik kepada anak-anak. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana yang nyaman dan tentram bagi anak-anaknya. Perilaku orang tua yang dilihat oleh anak dapat menimbulkan peniruan oleh anak. Sehingga orang tua harus dapat menjaga perilaku positif agar dapat mempengaruhi anaknya secara positif.

2. Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan ilmu yang bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak prasekolah guna mengenal atau mengetahui perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah, serta faktor penyebab terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah guna mencegah terjadinya lagi *temper tantrum* pada anak prasekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, yang menghubungkan aspek pola asuh dengan variabel lain yang belum diteliti. Disarankan untuk menggunakan sampel dari anak-anak usia lain, dan menambah jumlah sampel.

REFERENSI

- Alini dan Jannah. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriani, Hasyim, & Purba, (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Di Bagian Pabrik Urea PT Pupuk Sriwidjaja Palembang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

- Borba, M (2009). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta. Gramedia pustaka utama.
- Fauziah, Y., Efendi, F., Pratiwi, I. N., & Aurizki, G. E. (2019). Parental Self-Efficacy on Temper Tantrum Frequency in Children. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(8), 2798-2802.
- Fatkur (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Paud Pelangi Ii Desa Kepel Kec. Kare Kab. Madiun*.
- Herlin. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Kartika IX-46 Makasar
- Hurlock. E (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Istiqomah. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Al-Fasyah*
- Livia Eka Sumarwati Putri. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah*.
- Lusiana (2015). *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*.
- Ramadia (2018), hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia toddler di paud kota bukittinggi
- Yiw'Wiyouf, Ismanto dan Babakal. (2017). *Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Islamic Center Manado*.
- Sari, Rusana, Ariani (2019). *Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Tenper Tantrum Anak Usia Prasekolah*.
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2017). Pola asuh orangtua mempengaruhi temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*,
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Putri (2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *J Chem Inf Model* [Internet]. 2019;53(9):1689–99.
- Wong, Donna L. (2015), *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, EGC, Jakarta

BIODATA PENULIS

Maidartati, S.Kep., Ns., M.Kep sebagai pembimbing, serta staf akademik Fakultas Keperawatan, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.

Mery Tania, S.Kep., Ns., M.Kep sebagai pembimbing, serta staf akademik Fakultas Keperawatan, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.

Anggi Alfiyatuz Zuhra merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.